

# KELUARGA DAN PANGGILAN HIDUP BAKTI<sup>1</sup>

Pontianak, 16 Januari 2016

Paul Suparno, S.J.<sup>2</sup>

## *Abstrak*

*Keluarga mempunyai peran penting dalam menumbuhkan bibit panggilan, mengembangkan, dan menyertai dalam perjalanan biarawan-biarawati. Suasana keluarga, kerukunan, keakraban, cinta, dan hidup rohani keluarga menjadi pupuk panggilan anak-anak mereka. Dukungan dan kasih keluarga menjadi pendorong dan penguat biarawan-biarawati dalam pergulatan panggilan mereka.*

## **Pengantar**

Suster Kristina mengisahkan awal panggilannya. Waktu kecil, orang tuanya sering bertanya kalau sudah besar nanti ingin menjadi apa. Karena ayahnya sering bercerita tentang kehidupan seorang suster yang baik, akhirnya ia tertarik untuk menjadi suster. Sejak itu orang tuanya sering mengajaknya berdoa agar Tuhan memilihnya menjadi seorang suster.

Pastor Yohan menceritakan awalnya ingin menjadi pastor. Ia ingin menjadi pastor karena waktu kecil di rumahnya sering dikunjungi pastor paroki yang sangat dekat dengan anak. Pastor itu sangat baik, penuh perhatian, dan sering membuat keluarga-keluarga yang dikunjunginya menjadi gembira. Karena sering melihat pastor yang baik itu, ia juga ingin menjadi pastor seperti dia. Waktu ia mengungkapkan keinginannya pada orang tuanya, ternyata kedua orang tuanya menyetujui dan mendukungnya.

Bruder Dermawan waktu pesta 25 tahun hidup membiara, mensharingkan bagaimana ia menjadi kuat dalam panggilan meskipun ada banyak tantangan dan percobaan. Dukungan, perhatian, dan kedekatannya dengan orang tuanya membuatnya ia tetap teguh dalam panggilan. Kalau ada soal besar ia kadang memang minta orangtuanya dan saudara-saudaranya mendoakannya.

---

<sup>1</sup> Disajikan dalam Seminar Penutupan Tahun Hidup Bhakti, Keuskupan Agung Pontianak, 16 Januari 2016.

<sup>2</sup> Dosen Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

Keluarga bapak Markus waktu ditanya apakah masih berdoa bagi anaknya yang sudah menjadi pastor, ia menjawab “ya, bahkan makin giat.” Mengapa demikian? Ia menjelaskan, setelah anaknya menjadi imam, godaan tidak makin berkurang, maka ia sekeluarga semakin sering mendoakan agar anaknya tahan dalam panggilan. “Zaman ini tantangan hidup religius makin besar, maka kita harus lebih sering mendoakannya,” demikian jawab pak Markus.

Beberapa kisah pendek diatas menunjukkan bahwa keluarga, orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam panggilan hidup membiara. Bagaimana peran orang tua dan keluarga bagi para biarawan-biarawati dan sebaiknya bagaimana relasi mereka, akan menjadi pembahasan dalam makalah ini.

### **1. Keluarga sebagai Persemaian Panggilan**

Secara umum keluarga menjadi persemaian awal bagi panggilan biarawan-biarawati. Lewat pendidikan, keteladanan, suasana rumah yang akrab, relasi saling mencinta, dan kebiasaan hidup keluarga yang baik, banyak anak akhirnya terpenggil menjadi religius. Beberapa contoh dapat disebutkan disini.

- Beberapa anak tertarik menjadi biarawan/biarawati sejak di keluarga karena orang tua menanyai, menekankan, dan menjelaskan.
  - Orang tua sering menanyai anaknya nanti mau menjadi apa;
  - Orang tua menyetujui anaknya mau menjadi biarawan-biarawati.
  - Orang tua menjelaskan dan memperkenalkan bagaimana hidup religius itu.
  - Orang tua mengajak anaknya mengunjungi seminari, biara, atau rumah pembinaan religius.
- Suasana keluarga yang rukun dan terbuka sering menjadi suasana yang sangat membantu munculnya panggilan hidup membiara.
  - Suasana keluarga rukun, saling mencintai, saling rela berkorban dapat memunculkan panggilan dalam diri anak.
  - Keluarga yang saling terbuka, saling percaya, saling membantu, menjadi suasana yang baik untuk panggilan.
- Keluarga bersuasana religius memudahkan muncul panggilan:
  - Ada doa bersama, kebiasaan doa keluarga, kebiasaan ikut ekaristi;

- Anak main-main sebagai imam, sebagai suster dengan teman-temannya;
- Rumah keluarga sering digunakan untuk ekaristi;
- Sering didatangi pastor, suster, bruder.

## 2. Keluarga mendukung panggilan anaknya

Peran penting keluarga adalah memberi dukungan pada anaknya yang masuk seminari, masuk biara, agar tetap semangat, bertekun, kuat dan akhirnya menjadi biarawan-biarawati yang kuat dan setia.

- Menyetujui anaknya masuk seminari, aspiran, postulat, atau novisiat;
- Memberi dukungan berupa perhatian, doa;
- Kadang mengunjungi anaknya agar tetap bersemangat;
- Kalau liburan anaknya diterima, didukung, disemangati;
- Kalau krisis anaknya dibantu untuk dapat mengatasinya.

## 3. Keluarga menyertai anaknya yang sudah jadi pastor, suster, atau bruder

Peran keluarga sangat penting di saat anak atau anggota keluarganya yang sudah menjadi religius mengalami krisis. Di saat mereka mengalami banyak tantangan, pergulatan panggilan, dan percobaan, mereka dapat mengalami krisis dalam hidup religius. Dalam situasi seperti itu dukungan dan penyertaan keluarga dekat sangat meneguhkan. Hal ini dapat dilakukan antara lain dengan:

- Tetap menyertai dan mendukung setelah jadi pastor, suster, bruder;
- Tetap mendoakan, dan kadang lebih rajin karena takut godaan terjadi pada anaknya;
- Memberikan kesejukan waktu pulang. Beberapa religius menjadi segar kembali waktu pulang berjumpa dengan kedua orang tuanya, seperti menemukan kehidupan baru.
- Memperkuat waktu krisis; menemani agar tetap bertekun dan setia.
- ***Membentuk Perkumpulan keluarga biarawan-biarawati paroki.*** Mereka setiap bulan bertemu dan berdoa bagi anak dan keluarga mereka. Kegiatan ini sangat baik. Juga menjadi ajang keluarga para religius saling menguatkan dan mendukung satu dengan yang lain.

#### **4. Keluarga menyertai perjalanan di waktu tua**

Salah satu pengalaman berat bagi para religius adalah sewaktu mereka mulai masuk masa tua, masa pensiun, masa tidak dapat aktif lagi melakukan kerasulan karena sakit ataupun menjadi tua. Kadang mereka juga mengalami kesepian di rumah orang tua. Dalam situasi seperti ini keluarga masih dapat membantu.

- Tetap mendukung dan mendoakan; kalau bisa kadang kadang mengunjungi.
- Kadang membolehkan mereka libur ke rumah untuk menghirup suasana segar;
- Keluarga yang akrab dapat menyembuhkan yang sedang krisis ketuaan.

#### **5. Keluarga mendampingi di waktu persiapan menghadap Bapa**

Penyertaan keluarga ternyata tidak berhenti sampai para religius itu tinggal di rumah orang tua, tetapi juga menyertai mereka sampai mereka akhirnya dapat menghadap Bapa di surga dengan tenang dan damai. Dalam proses mempersiapkan menghadap Tuhan ini beberapa hal dapat membantu antara lain:

- Menunggu waktu sakit keras, terutama bila tidak banyak anggota kongregasi menunggunya;
- Ikut mendoakan di waktu misa penguburan melepaskan jenasahnya;
- Mengantar ke pekuburan sebagai saudara;
- Tetap mendoakan setelahnya supaya jiwanya diterima di sisi Bapa yang mahakasih.
- Untuk adat budaya tertentu, keluarga diharapkan tetap memperingatinya dengan doa-doa karena seringkali kongregasi tidak melakukannya lagi.

#### **6. Peran Keluarga Katolik dalam mengembangkan panggilan religius**

Dalam banyak dokumen Gereja dan Kitab Suci kita dapat melihat beberapa catatan bagaimana peran keluarga/ orang tua dalam mengembangkan panggilan religius dalam gereja. Catatan-catatan ini dapat menjadi bahan renungan kita untuk semakin terlibat dalam pengembangan panggilan religius yang akhir-akhir ini memang menurun.

### 6.1 Keluarga Kudus Nazaret (Lk 2: 51-52)

Kita lihat keluarga kudus: Yesus, Maria dan Yosef. Yesus menjadi besar dan tambah bijak dalam keluargaNya. Tanpa bantuan ayah ibuNya Maria dan Yosef, Yesus tidak akan berkembang secara bijak dalam menanggapi panggilan BapaNya. Dalam injil dikatakan, lalu Yesus pulang ke Nazaret, dan Ia tetap hidup dalam asuhan mereka. Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmatNya dan makin dikasihi Allah dan manusia.

Yesus berkembang panggilanNya dan semakin jelas menanggapi kehendak BapaNya lewat bantuan keluarga yaitu Maria dan Yosef. Nampak bahwa orang tua sangat berperan mendidik dan terutama menunjukkan agar anak mengenal panggilan Tuhan.

### 6.2 Orang tua (keluarga) bertugas mendidik anaknya mengenal Tuhan dan panggilanNya

Orang tua secara ringkas mempunyai panggilan dan tugas untuk mendidik anak-anaknya, mengenalkan anak-anaknya dengan kehidupan iman, mengenalkan akan Allah, panggilan hidup, dan mendukung bila ada bibit panggilan pada anaknya. Beberapa dokumen mengungkapkan hal itu antara lain:

- **Konstitusi Pastoral tentang Gereja dalam Dunia Modern (Gaudium et Spes) No. 52.** Tugas keluarga adalah melalui pendidikan *membina anak-anak* sehingga bila nanti sudah dewasa mereka mampu bertanggungjawab terhadap panggilan mereka, juga panggilan religius, serta memilih status hidup mereka.
- **Dekrit kerasulan awam (Apostolicam Actuositatem) No. 11.** Suami isteri bagi anak-anak mereka menjadi *pewartanya iman dan pendidik yang pertama*. Dengan kata-kata maupun teladan mereka membina anak-anak untuk menghayati hidup kristiani dan kerasulan. Dengan bijaksana suami isteri membantu mereka dalam memilih panggilan mereka dan sekiranya terdapat panggilan suci pada mereka, *memupuk itu dengan perhatian sepenuhnya*.
- **Dekrit kerasulan awam No. 30.** Merupakan tugas orang tua dalam keluarga: menyiapkan hati anak-anak sejak kecil untuk *mengenali cinta kasih Allah* terhadap semua orang, serta mengajar mereka terutama dengan teladan, untuk memperhatikan kebutuhan jasmani maupun rohani sesama. Seluruh keluarga dan kebersamaan hidupnya menjadi bagaikan masa persiapan untuk kerasulan. Selain itu anak-anak

hendaknya dididik supaya melampaui lingkup keluarga dan membuka hati bagi jemaat-jemaat gereja maupun masyarakat duniawi.

- **Pernyataan Gravissimum Educatonis, ttg pendidikan kristen. No 3.** Anak-anak sejak dini harus diajar *mengenal Allah serta berbakti kepadaNya* dan mengasihi sesama seturut iman yang telah mereka terima dalam baptis. Anak-anak lewat keluarga berintegrasi dalam masyarakat dan umat Allah. Tugas mendidik utama adalah orang tua.
- **G.E.No 6.** Orang tua bebas memilih sekolah bagi anak mereka. Dan diharapkan orang tua memilih sekolah yang ada pendidikan imannya.
- **Dekrit Perfectae Caritatis (pembaharuan dan penyesuaian hidup religius). No. 24.** Dengan mendidik anak-anak mereka dalam adat kebiasaan kristiani hendaklah para orang tua *memupuk dan melindungi panggilan religius* dalam hati mereka. Tarekat-tarekat diperbolehkan menyebarkanluaskan informasi tentang dirinya untuk memupuk panggilan serta mencari calon. Namun yang terpenting adalah contoh hidup mereka sendiri.
- **Vita Consecrata. No 107.** Orang tua perlu bersyukur bila Tuhan memanggil anak mereka. Ini harus disyukuri sebagai kehormatan karena Tuhan memilihnya. Kembangkan keinginan untuk mempersembahkan kepada Tuhan salah satu putra-putri anda, agar cinta kasih Allah dapat menyebar ke seluruh dunia. Buah cinta kasih suami isteri manakah yang lebih indah dari pada itu?

Bila orangtua tidak menghayati nilai injil, orang muda akan sulit mengenali panggilan dan perlunya pengorbanan. Di keluargalah anak mendapatkan pengalaman pertama tentang nilai injil dan cinta kasih.

## 7. Bagaimana sebaiknya hubungan keluarga dengan biarawan-biarawati?

Melihat bahwa peran keluarga sangat penting dalam mengembangkan panggilan religius, maka perlu kiranya dikembangkan hubungan yang saling meneguhkan antara keluarga dan kaum religius, entah keluarganya ataupun kongregasi. Beberapa hal dapat diperhatikan seperti:

- Keluarga terus mengembangkan kasih dan dukungannya kepada anggotanya yang menjadi religius; Ini dapat juga dilakukan keluarga terhadap religius yang bukan anak mereka.
- Kaum religius, dapat juga kongregasi, tetap membangun relasi dekat dengan keluarga, termasuk mendukung keluarga dengan doa-doanya.
- Komunikasi perlu terus dilakukan, agar saling meneguhkan. Beberapa kongregasi mempunyai kebiasaan mengunjungi orang tua anggotanya meskipun anggota itu tidak ditempat. Kongregasi menjadi pengganti anak keluarga itu.
- Keluarga dapat memberikan masukan dan teguran pada anggotanya yang menjadi religius tetapi yang kurang menjalankan panggilannya dengan setia.
- Kadang baik ada pertemuan terbuka para orang tua atau keluarga para religius dalam satu kongregasi untuk bisa saling mengenal. Barangkali dapat dipilih hari-hari yang khusus kongregasi.
- Oleh karena kunjungan religius dalam keluarga katolik dapat memancing keinginan anak masuk biara, maka kaum religius atau biara diharapkan sering melakukan kunjungan keluarga.

#### **8. Persoalan yang sering muncul dalam relasi keluarga dan biarawan-biarawati**

Dalam membangun relasi dekat yang saling meneguhkan, kadang muncul persoalan dan kendala yang kurang baik. Hal ini perlu dihilangkan dan diluruskan. Beberapa persoalan yang kadang muncul antara lain:

- Sekarang ini banyak keluarga adalah keluarga kecil dengan 1 atau 2 anak saja. Akibatnya beberapa keluarga tidak rela bila anaknya ingin menjadi biarawan-biarawati. Disini diperlukan penyadaran yang mendalam bagi keluarga-keluarga kecil tentang panggilan.
- Keluarga terlalu mau mengikat anggotanya yang menjadi religius untuk kepentingan keluarga, sehingga tidak bebas dalam melakukan keputusan kongregasi.
- Keluarga sama sekali tidak mau berelasi dengan anggotanya yang menjadi religius karena dianggap sudah hilang.

- Kaum religius terlalu terikat dengan keluarganya, sehingga juga tidak bebas menjalankan keputusan kongregasi.
- Beberapa keluarga menjadi sangat sedih bila anaknya ternyata meninggalkan panggilan membiara. Sering mereka lalu ditolak dan tidak diterima kembali. Hal ini jelas akan memperburuk relasi keluarga dengan kongregasi tersebut.

## Penutup

Jelas keluarga sangat berperan bagi munculnya, perkembangan, dan juga kekuatan hidup membiara. Dukungan keluarga menjadikan kaum religius dapat setia dalam menanggapi panggilan Tuhan, terlebih di jaman yang banyak tantangan ini.

Relasi kongregasi dan keluarga yang akrab dan meneguhkan sangat dibutuhkan di jaman ini agar panggilan membiara tetap subur dan berkembang. Kendala relasi yang kadang kurang tepat perlu dicari pemecahan sehingga keduanya berkembang.

Panggilan pada akhirnya adalah dari Tuhan sendiri, maka baik keluarga maupun kongregasi perlu banyak berdoa dan mohon agar Tuhan memberikan calon-calon yang sesuai.

## Acuan

1. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Dokpen KWI. Obor.
2. *Kitab Suci*
3. NN. 1996. *Iman Katolik*. Jakarta: KWI.
4. Paus Yohanes Paulus II. 1996. *Vita Consecrata*. Jakarta: Dokpen KWI.

